

**NAMA GENERASI DALAM PENAMAAN ORANG TIONGHOA**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra**

**Disusun oleh :**

**DITA OCTAVIANI**

**2012120903**



**JURUSAN SASTRA CINA**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2014**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

**NAMA GENERASI DALAM PENAMAAN ORANG TIONGHOA**

Oleh

DITA OCTAVIANI

2012120903

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Cina

Pembimbing



Gustini Wijayanti, SS



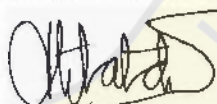
C. Dewi Hartati, SS, M.Si

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “NAMA GENERASI DALAM PENAMAAN ORANG TIONGHOA” telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 27 Februari 2014 di hadapan Panitia Penguji Skripsi Sastra Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

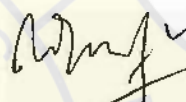
Tim Penguji Skripsi

Pembimbing/ Penguji



C. Dewi Hartati, SS, M.Si

Ketua/Penguji



Gustini Wijayanti, SS

Pembaca/Penguji



Yulie Neila Chandra, M.Hum

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



Gustini Wijayanti, SS



Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, SS, M.Si

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Octaviani

NIM : 2012120903

Mahasiswa Program : Sastra Cina

Tahun Akademik : 2012

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu C.Dewi Hartati, SS, M.Si dengan judul "NAMA GENERASI DALAM PENAMAAN ORANG TIONGHOA" bukan jiplakan skripsi sastra atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi skripsi sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

JAKARTA, 27 Februari 2014



DITA OCTAVIANI

## ABSTRAK

中文名字有两个主要的部分是姓与名。一般在三字的中文名字中，第一个字是姓，第二个字是字辈，而第三个字是本人的名。

与姓一样，字辈是代相传的字。以前，可以说字辈也是重要的部分。字辈是祖宗来确定的，表示一个人的辈分。

但随着时代的变化，大多数人认为字辈不再是重要的事为继

承。

关键词：名字，中文名字，字辈

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi berjudul “NAMA GENERASI DALAM PENAMAAN ORANG TIONGHOA” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Ibu C. Dewi Hartati, SS, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Gustini Wijayanti, SS selaku ketua jurusan dan pembimbing akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
3. Seluruh Dosen Sastra Cina Universitas Darma Persada yang telah mendidik penulis dari awal hingga akhir.
4. Seluruh narasumber yang telah sangat membantu penulis dengan memberikan informasi-informasi yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tante penulis dan keluarga yang telah sangat membantu dan selalu menemani penulis saat mewawancarai narasumber.
6. Seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

7. Teman seperjuangan, Redina dan Indah, yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman sastra cina malam yang selalu bersemangat.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta memberikan bantuan selama penulis mengikuti perkuliahan maupun menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak, skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian skripsi selanjutnya maupun dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

Penulis

Dita Octaviani

## DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian	iii
Abstrak	iv
Kata pengantar	v
Daftar Isi	vii
<b>Bab I</b> Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Perumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kerangka Teori	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Manfaat Penelitian	8
1.8 Hipotesis	8
1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi	9
<b>Bab II</b> Penamaan Orang Tionghoa pada masa Tradisional	11
2.1 Komponen nama	11
2.1.1 Marga	11
2.1.2 Nama	15
2.1.2.1 Nama generasi	18
2.1.2.2 Nama pemberian atau nama pribadi	19
2.2 Fungsi dan peletakan nama generasi dalam penamaan orang Tionghoa	23
2.3 Nama generasi yang umum digunakan pada masa Tradisional	25
<b>Bab III</b> Penggunaan nama generasi sekarang ini	27
	vii

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Orang Tionghoa di Indonesia walaupun beberapa di antaranya telah berganti nama Indonesia, masih ada yang tetap mempertahankan nama marga dan nama Tionghoa mereka yang umumnya digunakan di acara-acara tidak resmi atau bersifat kekeluargaan. Keturunan Tionghoa di Indonesia, tersebar hampir di semua wilayah nusantara. Keturunan Tionghoa di tiap wilayah tersebut, selain berbahasa Indonesia, juga dapat berbahasa daerah Tionghoanya (dialek lokal Tionghoa) masing-masing. Contohnya :

- orang Tionghoa Medan, umumnya dapat berbahasa Hokkian (Fu Jian).
- orang Tionghoa Bangka, umumnya dapat berbahasa Kek/ Hakka (Ke Jia).
- orang Tionghoa Pontianak dan sebagian orang Tionghoa Ujung pandang dapat berbahasa Tio Ciu (Chao Zhou).
- orang Tionghoa Jakarta merupakan campuran dari orang Hakka, Hokkian, Tio Ciu, Kong Hu, dan lain-lain.
- di daerah lain, terdapat pula bahasa daerah Tionghoa lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>D.Budiman dan P.J Ali, *Chinese Surname and Names : Daftar marga dan nama pilihan Tionghoa*, MBA 21, Jakarta, 2003, hal 6-7.

Dengan demikian, merupakan fenomena umum di Indonesia bahwa marga dan nama orang Tionghoa dilafalkan dalam dialek lokal mereka masing-masing. Seperti orang Tionghoa yang berdialek Hokkian, menyebutkan nama mereka menurut dialek Hokkian. Orang Tionghoa yang berdialek Kanton (Kongfu), menyebutkan nama mereka menurut dialek Kanton. Dan, orang Tionghoa yang berdialek Hakka atau Kek, menggunakan dialek Hakka untuk nama mereka.

Selain dialek yang berbeda-beda, keturunan Tionghoa di Indonesia juga tidak mengenal karakter Han, sehingga tidak ada satu standar penulisan (romanisasi) yang tepat. Maka marga dan nama Tionghoa yang diucapkan dan dilatinkan menurut lafal Hokkian, akan berbeda kedengarannya dengan marga dan nama Tionghoa yang diucapkan dengan lafal Hakka. Untuk menggambarkan perbedaannya, berikut contoh melatinkan sebuah nama dalam dialek-dialek lokal orang Tionghoa :

Dialek Kanton : Loong Sam Tak

Dialek Hokkian : Nio Som Tek

Dialek Hakka : Liong Sem Tek<sup>2</sup>

Sebagian besar keturunan Tionghoa di Indonesia masih memiliki nama Tionghoa dengan tiga karakter (tiga suku kata). Marga biasanya berupa satu karakter Han yang diletakkan di depan nama seseorang. Ada pula marga yang terdiri dari dua atau bahkan tiga sampai sembilan karakter marga yang disebut

---

<sup>2</sup> Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandan*, Keng Po, Jakarta, 1961, hal 6-7.

marga ganda (*fu xing* 复姓). Marga Tionghoa juga diadopsi oleh suku-suku minoritas yang sekarang tergabung dalam entitas<sup>3</sup> Tionghoa. Marga dalam suku-suku minoritas ini biasanya berupa penerjemahan pelafalan/dialek dari bahasa suku-suku minoritas tersebut ke dalam *Hanzi*. Penggunaan marga di dalam kebudayaan Tionghoa telah mempunyai sejarah selama 5.000 tahun lebih.<sup>4</sup> Marga merupakan ikatan kekeluargaan yang mempererat tali persaudaraan di antara keluarga yang semarga sekaligus merupakan ikatan yang erat sesama etnis Tionghoa di mana pun ia berada.<sup>5</sup> Diperkirakan ada sekitar 300-an marga Tionghoa di Indonesia. Data di PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) tercatat ada sekitar 160 marga Tionghoa di Jakarta.

Dale Carnegie dalam bukunya yang berjudul *How to Win Friends and Influence People* mengatakan : “Nama seseorang bagi yang bersangkutan merupakan suara yang termerdu dan terpenting dalam bahasa apapun.” Nama lebih dari sekadar kata. Nama menyatakan keakuan, kebanggaan, dan kepribadian pemiliknya.

---

<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, entitas adalah satuan yang berwujud. Sedangkan menurut Wikipedia, entitas adalah suatu objek yang dapat didefinisikan dalam lingkungan pemakai, sesuatu yang penting bagi pemakai dalam konteks sistem yang akan dibuat.

<sup>4</sup> *Marga Tionghoa di Indonesia*, <http://www.tionghoa.info/marga-tionghoa-di-indonesia/>, 28 April 2012.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Daftar Marga Tionghoa di Jakarta P.P.PSMTI, *Daftar Marga Tionghoa di Jakarta*, Pengurus Pusat Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, Jakarta, 2007, hal. 1.

Nama memiliki nilai praktis. Nama dibuat untuk dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam hidup sehari-hari. Nama dibuat dan diberikan kepada seseorang untuk membedakannya dengan orang lain, juga untuk memudahkan anggota keluarga/ masyarakat dalam memanggil. Selain itu, nama juga memiliki nilai magis. Nama tidaklah sekadar yang tersurat, namun dibalik itu ada hal-hal yang tersirat. Hal-hal tersebut misalnya mengandung pengharapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, dapat menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, asal-usul, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Orang Tionghoa meyakini bahwa bayi yang diberi nama tertentu, setelah dewasa akan mempunyai karakter sesuai dengan arti namanya. Dengan demikian, pemberian nama harus dipilih dengan hati-hati karena nama menunjukkan harapan orang tua untuk masa depan keturunannya. Nama yang diberikan harus mempunyai bunyi yang indah. Demikian juga hurufnya, harus mudah ditulis serta memiliki estetika.

Biasanya, nama terdiri dari dua aksara atau satu aksara. Aksara yang dipilih untuk nama harus bersifat positif. Untuk anak laki-laki biasanya mengambil aksara yang mengandung arti “pintar”, misalnya : *cong* 聰, *zhi* 智, *neng* 能, dan sebagainya; “gagah berani”, misalnya: *yīng* 英, *xiong* 雄, *yong* 勇, *han* 汉, *qiang*

---

<sup>6</sup> *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoadi Wilayah Pemerintah Kota Surabaya*, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Perspektif-Budaya-Perubahan-Nama-Diri-Bagi-WNI-Keturunan-Tionghoa-di-Wilayah-Pemerintah-Kota-Surabaya-Eddy-Sugiri.pdf>, 12 Februari 2014.

强, *gang* 刚, dan sebagainya; “bermoral”, misalnya : *ren* 仁, *yi* 义, *de* 德, *zhi* 志, *liang* 良, dan sebagainya; “berpendidikan”, misalnya: *wen* 文, *yu* 育, *xue* 学, *cai* 才, dan sebagainya; “berwibawa”, misalnya : *wei* 威, *xin* 信, *quan* 权, *zun* 尊, dan sebagainya; “beruntung”, misalnya : *fu* 福, *li* 利, *sheng* 盛, *ying* 盈, dan sebagainya; “panjang umur”, misalnya : *shou* 寿, *yuan* 远, *yan* 延, *ling* 龄, dan sebagainya; “bermasa depan yang cemerlang”, misalnya : *guang* 光, *ming* 明, *yao* 耀, *hui* 辉, *rui* 瑞, *huang* 煌, dan sebagainya.<sup>7</sup> Untuk anak perempuan dipilih kata-kata yang mengandung arti harum, cantik, lemah-lembut, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Keluarga-keluarga dari kelas atas dan terpelajar dapat mempunyai nama generasi yang dimulai ketika leluhur dari suatu klan menentukan nama bagi setiap generasi yang menggantikannya. Biasanya nama-nama ini diambil dari puisi keluarga. Semua kerabat yang berasal dari generasi yang sama akan menggunakan nama dari puisi keluarga sebagai nama yang sama. Contohnya: seorang bermarga Tan, menurut posisi keluarga nama generasinya Soe, dan nama pribadinya Lin, sehingga nama orang tersebut adalah Tan Soe Lin. Contoh lain, nama marga Tan, nama generasi Kok, nama pribadi Boen, maka namanya adalah

---

<sup>7</sup> Siauphing Souphan Sanjaya, *Bahasa Mandarin 2 华语 第二册*, Grasindo, hal 11.

<sup>8</sup> *Penamaan pada etnis Tionghoa Indonesia*, <http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/20/penamaan-pada-etnis-tionghoa-indonesia-5f0344.html>, 28 April 2012

Tan Kok Boen.<sup>9</sup> Dapat juga nama akhirnya adalah nama generasinya. Misalkan nama laki-laki bermarga Zhou. Anak laki-laki pertama bernama Zhou Chang Jie dan anak laki-laki kedua bernama Zhou Long Jie. Demikian terlihat bahwa nama generasinya adalah Jie dan terletak di akhir. Nama generasi yang sudah ditentukan masing-masing leluhur, biasanya diturunkan kepada anak laki-laki sampai beberapa generasi.<sup>10</sup>

### 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan ruang lingkup penelitian ini adalah pada nama Tionghoa yang memiliki tiga suku kata yang berada di wilayah Jakarta dan Bekasi. Orang Tionghoa yang menjadi responden penelitian ini adalah yang kelahirannya antara tahun 1940 dan 1970.

### 1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah

- a. Bagaimana perkembangan penggunaan nama generasi sekarang ini?
- b. Bagaimana pandangan orang Tionghoa sekarang terhadap nama generasi ini?

---

<sup>9</sup> James Danandjaja, *Folklor Tionghoa : sebagai terapi penyembuh amnesia terhadap suku bangsa dan budaya Tionghoa*, Grafiti, 2007, hal 354

<sup>10</sup> D. Budiman dan P.J Ali, *Chinese Surname and Names : Daftar marga dan nama pilihan Tionghoa*, MBA 21, Jakarta, 2003, hal 12.

- c. Apakah terdapat hambatan-hambatan dalam perkembangan nama generasi sekarang?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui perkembangan dari penggunaan nama generasi sekarang.
- b. Mengetahui pandangan orang Tionghoa sekarang terhadap nama generasi.
- c. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi nama generasi sekarang.

#### 1.5 Kerangka Teori

Menurut Russel Jones (1997) dalam bukunya *Chinese Names*, nama generasi adalah salah satu fungsi klasifikasi yang paling mencolok yang digunakan untuk menunjukkan generasi/tingkat seseorang dalam sebuah klan tertentu. Berdasarkan tradisi, nama generasi diberikan kepada saudara laki-laki dan sepupu, sehingga mereka memiliki nama generasi atau unsur yang sama dalam nama mereka.

Menurut Nio Joe Lan (1961) dalam bukunya *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, nama generasi sering kali dipinjam dari satu di antara kelima kata-kata yang memiliki makna nilai-nilai kemanusiaan menurut konsepsi Konfusius.

Menurut D.Budiman & P.J Ali (2003) dalam bukunya *Chinese Surname and Names* (Daftar Marga dan Nama Pilihan Tionghoa), nama generasi atau nama warisan keluarga seseorang, sebelumnya sudah ditentukan dalam suatu silsilah nama yang sudah dicantumkan sampai sekian generasi. Nama generasi

mempunyai satu huruf Han yang sama untuk satu keturunan, dan ditentukan lagi satu huruf yang sama untuk keturunan berikutnya.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Artinya, data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari literatur-literatur, naskah wawancara, observasi atau pengamatan, dan lain-lainnya yang akan mendukung penelitian ini nantinya.

#### 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini :

1. Bagi mahasiswa/mahasiswi jurusan sastra Cina, agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pembuatan tugas-tugas ilmiah, seperti skripsi maupun tesis.
2. Bagi para pengajar bahasa Cina, agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pembuatan karya ilmiah bagi para muridnya, seperti skripsi maupun tesis.

3. Bagi pembaca yang lain, agar penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penamaan, khususnya tentang nama generasi orang Tionghoa di Jakarta dan Bekasi sekarang ini.

### 1.8 Hipotesis

Menurut penulis, nama generasi dalam nama Tionghoa sudah tidak banyak lagi ditemukan. Karena pemberian nama generasi bukan lagi tradisi yang harus diberikan kepada generasi penerusnya di zaman sekarang. Terlebih karena adanya hambatan-hambatan yang dihadapi, seperti tidak lagi dapat berbahasa Mandarin atau sudah memeluk agama tertentu.

### 1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah nama generasi pada penamaan orang Tionghoa, tujuan penelitian ini, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini, manfaat penelitian ini, serta hipotesis sementara.

Bab II mengenai penamaan orang Tionghoa pada masa tradisional, meliputi definisi marga, nama generasi dan nama pemberian, fungsi dan peletakan nama generasi dalam penamaan orang Tionghoa serta nama generasi yang umum digunakan pada masa tradisional.

Bab III mencakup pembahasan mengenai hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Jakarta dan Bekasi mengenai penggunaan nama generasi sekarang ini, bagaimana fungsi dan pandangan mereka terhadap nama generasi sekarang ini serta faktor apa saja yang menghambat perkembangan nama generasi sekarang ini.

Bab IV berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jakarta dan Bekasi. Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi.

